

Irony of Sinta's Love in “Tanya Sinta, 3” and “Sinta Gugat, 2” in Poetry Antology *Kemelut Cinta Rahwana* by Djoko Saryono

Ironi Cinta Sinta pada “Tanya Sinta, 3” dan “Sinta Gugat, 2” dalam Antologi Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* Karya Djoko Saryono

Alicia Putri Pelangi, Imanuella Anastasia Brighita Carneliaputri Dewanty, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 20-12-2021; revised: 13-1-2022; accepted: 19-1-2022

Abstract

Irony can happen anywhere, especially when it comes to love. Love can be seen as a human perception in looking at life and the world. Love has many forms. The ideal form of partner love is Companionate Love. Based on the opinion of Sternberg (1998), to determine the form of love required three components, namely, intimacy, passion, and commitment. After the three components are properly fulfilled, Companionate Love as an ideal love can be formed. This article uses a descriptive-qualitative method. The purpose of this study is to explore more about the irony of love in the poems *Tanya Sinta, 3* and *Sinta Gugat, 2* with a focus on the character of Sinta. Review of analysis and interpretation of this study using components of intimacy, arousal components, and components of commitment according to Sternberg's psychological theory of love in Triangular Theory of Love (1998). The results showed that the love that Sinta had for Rama was not an ideal love. Sinta shows love in the form of Infatuated Love, which then turns into Fatuous Love so that it fails to form Companionate Love or ideal love. This is because the relationship between Sita and Rama does not fulfill the three components of love.

Keywords: irony, love, Sinta, Ramayana.

Abstrak

Ironi dapat terjadi dimanapun, terutama dalam hal cinta. Cinta dapat dipandang sebagai persepsi manusia dalam memandang kehidupan dan dunia. Cinta memiliki banyak bentuk. Bentuk cinta pasangan yang ideal adalah *Companionate Love*. Berdasarkan pendapat Sternberg (1998), untuk menentukan bentuk cinta diperlukan tiga komponen yaitu, keintiman, gairah, dan komitmen. Setelah tiga komponen terpenuhi dengan baik, *Companionate Love* sebagai cinta yang ideal dapat terbentuk. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas lebih lanjut mengenai ironi cinta dalam puisi *Tanya Sinta, 3* dan *Sinta Gugat, 2* dengan fokus tokoh Sinta. Tinjauan analisis dan interpretasi penelitian ini menggunakan komponen keintiman, komponen gairah, dan komponen komitmen menurut teori psikologi cinta Sternberg dalam *Triangular Theory of Love* (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta yang dimiliki Sinta kepada Rama sebenarnya bukan cinta ideal. Sinta menunjukkan cinta berbentuk *Infatuated Love*, yang kemudian berubah menjadi *Fatuous Love* sehingga gagal membentuk *Companionate Love* atau cinta yang ideal. Hal ini disebabkan hubungan Sinta dan Rama tidak memenuhi tiga komponen cinta.

Kata kunci: ironi, cinta, Sinta, Ramayana.

1. Pendahuluan

Ironi ketulusan tindak laku manusia telah biasa tercium dimanapun kita menempatkan diri, semua orang memahami betul bahwa ironi adalah ungkapan dari kebalikan fakta. Berupa sindiran apabila bereaksi kuat, dan nestapa apabila sebuah kepedihan. Hal mengejutkan tentang ironi adalah bahwa, meskipun banyak penelitian dari berbagai perspektif disiplin,

fenomena ini masih dianggap agak sulit dipahami. Sering dikatakan bahwa, ironi datang secara alami dan intuitif sebagai bagian tak terpisahkan dari kompetensi komunikatif yang khas (Kapogianni, 2021). Seharusnya, manusia tidak akan terkejut mendapati ironi di kehidupannya, salah satunya adalah cinta. Djoko Saryono adalah seorang sastrawan yang berlatar belakang sebagai pengajar. Sebagai sastrawan, banyak sekali hal yang dipermasalahkan Djoko Saryono dalam sajak-sajaknya. Salah satunya adalah cinta sebagai salah satu sisi batin kehidupan manusia. Cinta merupakan masalah fundamental yang kerap kali dipertanyakan keberadaannya. Perkenalan pertama manusia dengan cinta adalah melalui orang tuanya. Namun, lambat laun cinta –orang tua dengan anak– digantikan dengan cinta Tuhan dan kisah cinta Adam dan Hawa.

Pada masa remaja akhir dan awal masa dewasa, individu mulai membangun otobiografi, atau identitas naratif, yang merupakan representasi fenomenologis dari masa lalu pribadi mereka, masa kini, dan masa depan yang diantisipasi (McAdams, 2013). Cinta romansa antar pasangan merupakan salah satu aspek yang dibangun individu pada masa-masa ini. Maksudnya, cinta pun tidak datang dengan sembarangan atau tiba-tiba. Cinta yang dialami individu bisa diartikan sebagai sisi batin yang merupakan cerminan masa lalu, masa kini, dan masa depan yang diantisipasi individu terkait. Cinta adalah bentuk emosi yang memiliki karakteristik yang berbeda di setiap bentuk hubungan. Secara tidak sadar, cinta memiliki perbedaan bentuk, ada cinta platonis, cinta romantis, ataupun cinta ironi. Perlu diperhatikan, bentuk cinta dalam suatu hubungan dapat berubah bentuk. Manusia sebenarnya adalah makhluk yang berubah-ubah, terpengaruh oleh waktu dan lingkungan, terlepas mereka memiliki ideologi yang kuat, mereka tetaplah manusia yang tidak sempurna. Karena nyatanya, manusia adalah makhluk sosial yang harus bersikap transparan dan efektif sehingga pemahaman manusia terhadap sesuatu pun dapat berubah-ubah (Maghfiroh, 2020). Sederhanya, cinta bisa dipandang sebagai persepsi manusia terhadap kehidupan dan dunianya yang manifestasinya bisa berupa apa pun, terutama karya sastra.

Karya sastra adalah manifestasi persepsi manusia (pengarang) dengan bahasa sebagai medium. Bahasa dipilih sebagai medium karena dinilai dalam bahasa terdapat makna yang dapat membantu pemahaman karya sastra. Sejalan dengan yang dikatakan Pradopo (dalam Sartre, 2021), “makna puisi (karya sastra) itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liric, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra.” Maka dari itu dalam karya sastra, cerminan kehidupan sangat erat kaitannya dengan psikologis karakter didalamnya. Karena karya sastra memegang erat pembaca, karya sastra ditujukan kepada pembaca yang merupakan bagian dari masyarakat (Pradopo, 1997). Seperti halnya pada himpunan puisi yang berjudul *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono, yang tersusun atas keberpihakan penulis kepada salah satu tokoh antagonis pada cerita *Ramayana*, Rahwana. Bahwa sosok Rahwana yang digambarkan sebagai lambang angkara murka oleh stereotip, ternyata merupakan konsepsi mengenai sifat atau watak Rahwana yang memiliki sifat subjektif (Sasmita & Dermawan, 2021). Apabila sosok antagonis ternyata tersusun negatif dikarenakan perspektif keliru masyarakat, lalu bagaimana pada kenyataan tokoh protagonis yang diyakini oleh masyarakat awam? Seperti halnya Rustam Effendi yang mengisahkan Bujangga (Rama) merupakan sosok yang membebaskan cintanya, Bebasari (Sinta) dari musuh (Rahwana) (Santosa, 2017). Seperti halnya mempertanyakan cinta Sinta kepada Rama, apakah cinta Sinta semurni yang dikisahkan? Bahwa dirinya rela menerima segala pesakitan meskipun merelakan dirinya berkali-kali?

(Pembakaran dan pengasingan). Apakah simpatinya tidak pernah jatuh pada ketulusan cinta Rahwana yang digambarkan oleh Djoko Saryono pada *Kemelut Cinta Rahwana*?

Bentuk umum dari cinta sering dikemukakan oleh para ahli psikologi dikemukakan oleh Walster (dalam Saks & Krupat, 1988) yaitu *Passionate Love*, yang dimaksudkan sebagai suatu keadaan individu yang merasa memerlukan eksistensi individu lain, yang pasti ditandai dengan adanya perubahan fisiologis tubuh dimana orang yang dicintai atau dikasihi sebagai objek dari fantasi, kerinduan dan hasrat (gairah). Melihat hal ini, bentuk cinta membuktikan bahwa gairah (hasrat, fantasi dan kerinduan) yang dirasakan individu adalah komponen penunjang dalam menentukan bentuk sebuah cinta. Menurut Sternberg (dalam Saragih, 2006), komponen gairah adalah sebuah dorongan emosi yang kuat dalam hubungan cinta dimana, dalam hubungan cinta romantis, ketertarikan fisik dan seksual adalah hal yang sama. Namun, gairah tidak terbentuk begitu saja dalam sebuah cinta (Sternberg, 1998). Ketertarikan gairah ketika melalui fase hubungan cinta, perlu adanya keintiman antara pasangan didalamnya. Hal ini terbukti dalam komponen keintiman yang dikemukakan oleh Sternberg. Komponen keintiman adalah perasaan selalu ingin dekat, selalu ingin berhubungan, membentuk ikatan dengan orang yang dicintai. Keinginan untuk memberi perhatian dan kedekatan diri terhadap pasangan dan komunikasi yang intim (Saragih, 2006). Maksudnya, komponen keintiman dan gairah sangat berpegang teguh dalam menentukan karakteristik cinta yang tercipta di dalam setiap individu, terlepas dari komponen komitmen yang dimiliki oleh individu tersebut adalah sebuah pernikahan atau bukan. Sebagai penentu (komponen pembentuk) bagaimana bentuk cinta ditengah kebiasaan, perjalanan kehidupan, atau apa saja yang tengah dilalui seorang pecinta. Setelah itu, baru timbul *commitment love*.

Himpunan puisi *Kemelut cinta Rahwana* karya Djoko Saryono dalam penelitian ini dilihat dari salah satu sudut pandang karakter, yakni tokoh Sinta yang berperan penting dalam konflik yang terjadi dalam kisah pewayangan Ramayana, dan merupakan objek cinta dari tokoh utama pada himpunan puisi ini, yakni Rahwana. Dengan demikian, Djoko Saryono telah menunjukkan bentuk cinta Sinta yang merupakan sebuah ironi pada himpunan puisi ini, sebagaimana akhir dalam puisi ini, Sinta memilih meninggalkan Rama dan terangkat dari dunia. Ironi dari cinta yang diyakini masyarakat, bahwa Sinta mampu memberikan seluruh kehidupannya demi Ram adalah bentuk hasil dirinya menjaga kesetiaan cinta.

Penelitian ini merupakan upaya penulis mengapresiasi keberpihakan Djoko Saryono pada Rahwana yang berperan penting mengupas konflik batin yang dialami Sinta dalam himpunan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Hegemoni yang disebarkan Djoko Saryono untuk merubah pandangan pembaca terhadap penokohan Ramayana berhasil membuka pandangan penulis sebagai pembaca. Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Dermawan (2021) yang berjudul *Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi*. Penelitian tersebut menggunakan kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* dan tokoh Rahwana sebagai objek material penelitiannya. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah (1) stereotip mitos tokoh rahwana sebagai lambang dari angkara murka, tokoh yang serakah dan angkuh merupakan konsepsi prasangka yang tidak tepat dan subjektif, dan (2) bahwa mitos tokoh Rahwana pada kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* merupakan sebuah kontra, dimana Rahwana adalah tokoh yang menerima takdirnya, mencintai Sinta secara tulus dan merupakan sosok yang bijaksana, meskipun Rahwana tetap melakukan kejahatan dengan menculik istri seseorang. Dengan demikian, penyair telah melakukan pengukuhan mitos sekaligus

menentang mitos atas tokoh Rahwana dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Kemelut Cinta Rahwana* (Sasmita & Dermawan, 2021). Bahwa Djoko Saryono sebagai pengarang tidak memputihkan karakter sebagaimana dirinya berpihak kepada seorang tokoh, dan dirinya tetap transparan dalam menggambarkan mereka, memanusiaikan mereka, bahwa tokoh Rahwana seperti halnya manusia dan tidak sempurna.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengupas ketulusan cinta pada karakter Sinta dalam himpunan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono, yang mana bertujuan mencari bentuk cinta tokoh Sinta terlepas dari stereotip yang dibentuk masyarakat, bahwa cintanya kepada Rama bisa berubah, bahwa dirinya telah jatuh kepada ketulusan cinta Rahwana, yang merupakan sebuah ironi yang dipegang teguh oleh Sinta pada cintanya kepada Rama.

Berdasarkan gagasan diatas, penulis memutuskan untuk menggunakan teori *Triangular of Love* yang dikemukakan oleh Robert Sternberg. Robert Sternberg, menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen yang berbeda tetapi saling terkait yaitu, keintiman, gairah, dan keputusan atau komitmen. Keintiman, yang terutama bersifat emosional, mengacu pada perasaan kedekatan, keterhubungan, kehangatan, komunikasi, dan dukungan emosional. Gairah, yang terutama bersifat motivasi, mengacu pada perasaan bahwa seseorang tidak dapat hidup tanpa orang lain, bahwa seseorang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, dan bahwa seseorang bahkan tidak dapat membayangkan hidup seseorang tanpa yang lain. Komitmen mengacu pada keputusan untuk mencintai dan bertahan dalam hubungan tanpa batas (Sternberg. 2021). Lebih lanjut lagi, Anderson (2016) menjelaskan bahwa keintiman emosional dan komponen keputusan atau komitmen kognitif biasanya agak konstan dalam hubungan dekat dan begitu mereka (pelaku cinta) nyaman dalam suatu hubungan, mereka cenderung bertahan. Berkebalikan, gairah dianggap kurang stabil dan tidak dapat diprediksi. Dalam teori ini, individu saling mencintai sejauh mereka mengalami dan membuktikan ketiga komponen ini, dan kombinasi yang berbeda dari komponen akan menghasilkan jenis cinta yang sangat berbeda. Teori ini memungkinkan terjadinya delapan jenis cinta: *non-love, liking, infatuation, empty, romantic, companionate, fatuous, dan consummate*.

Beginilah opini terlahir, sebuah pendapat dan cara berpikir tidak akan hanya berhenti pada satu pembicara, melainkan akan meninggalkan jejak, dan memberikan pesan serta jalan yang baru kepada pembaca berikutnya sehingga begitu banyak pengetahuan sudut pandang baru yang masuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemaknaan himpunan puisi ini.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis kutip dan rujuk, serta menggunakan pendekatan reseptif. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004). Fraenkel dan Wallen (dalam Suharsaputra, 2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti mengkaji kualitas hubungan atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada situasi tertentu. Objek kajian penelitian ini adalah puisi *Tanya Sinta, 3* dan *Sinta Gugat, 2* dalam himpunan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* Karya Djoko Saryono. yang dimana menitikberatkan pada upaya mengupas ironi cinta Sinta kepada Rama. Metode kualitatif dengan analisis kutip dan rujuk digunakan sebagai studi literatur dengan cara mengutip objek penelitian yang merujuk pada

teori yang digunakan, serta menggunakan pendekatan reseptif yang berarti menginterpretasikan hasil analisis dengan jangkauan penulis sesuai dengan landasan teori yang digunakan penulis. Tinjauan analisis dan interpretasi penelitian ini menggunakan (1) komponen keintiman dan (2) komponen gairah, dan (3) komponen komitmen menurut teori psikologi cinta Sternberg dalam *Triangular Theory of Love*. Setelah kadar semua komponen ditemukan, maka dapat ditentukan jenis cinta seperti apa yang dimiliki oleh Sinta kepada Rama, dan disimpulkan di akhir penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Harlow (dalam Van Buskirk, 2018) menyatakan, cinta romantis adalah salah satu fenomena universal yang dialami manusia dan telah menjadi fokus ilmu psikologi sejak awal. Cinta juga dipandang sebagai persepsi manusia terhadap kehidupan. Karya sastra merupakan salah satu wujud manifestasinya. Djoko Saryono dalam *Kemelut Cinta Rahwana* membahas kisah cinta Sinta, Rama dan Rahwana. Menariknya, *Kemelut Cinta Rahwana* dibuat dengan menggambarkan sudut pandang baru yang mengungkapkan detail emosi yang tidak terpikirkan oleh perspektif kebanyakan masyarakat. Djoko Saryono berupaya menggambarkan konflik batin antara tokoh utama dalam pewayangan Ramayana, yakni sudut pandang Rahwana, Sinta dan Rama yang tidak dijelaskan detail dalam cerita asli sehingga penggambaran emosional tokoh yang diungkapkan Djoko Saryono, menciptakan skema ironi yang sangat kuat, dan transformasi skema penokohan karakter yang merubah persepsi bahwa keadaan yang menciptakan mereka berada lingkaran kisah, bukan karena sifat alamiah mereka. Penyorotan kisah cinta dalam Ramayana sangat kuat tergambar dalam himpunan puisi ini dan sosok yang sangat dirugikan dalam kisah ini bukanlah Rahwana yang telah berkorban hidup dan mati demi cintanya kepada Sri Widowati melainkan titisan Sri Widowati. Sinta benar-benar digambarkan seperti wanita pada umumnya, ia tidak memiliki kekuatan secara *physical*, tidak memiliki reputasi kecerdasan atau sebuah keahlian, Sinta benar-benar digambarkan sebagai wanita lemah yang hanya berperan mencintai pasangannya dan bertugas untuk melayaninya sebagai seorang istri. Meskipun Sinta digambarkan sebagai wanita lemah, tetapi komitmen yang dipegang teguh oleh Sinta tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Tetapi apakah dibalik kesucian yang dilindungi oleh Sinta begitu lama, berwarna secerah yang diharapkan oleh pembaca? Jawabannya adalah tidak. Terlepas awang-awang *innocent love* yang dipercayai oleh Sinta, dirinya hanyalah manusia yang labil. Sinta tidak berani memutuskan sesuatu, Sinta tidak berani menentang sesuatu, dan Sinta tidak memiliki inisiatif untuk meraih sesuatu. Sinta benar-benar hanyalah sebuah pajangan yang hanya mampu diam menunggu, tanpa berusaha untuk mencapainya. Sebagaimana mengartikan begitu kuat bau ironi cinta Sinta kepada Rama dalam himpunan puisi yang diciptakan Djoko Saryono pada *Kemelut Cinta Rahwana*, khususnya pada dua puisi yang menggambarkan sudut pandang Sinta, yakni pada puisi *Tanya Sinta, 3* dan *Sinta Gugat, 2*.

Keintiman (Intimacy)

Dalam teori yang dikemukakan Sternberg, keintiman adalah sudut segitiga yang mencakup ikatan erat hubungan cinta. Keintiman yang dirasakan antara pasangan berarti mereka masing-masing merasakan rasa saling menghargai. Mereka ingin membuat satu sama lain bahagia, merasakan mencintai dan dicintai, berbagi satu sama lain, berkomunikasi satu sama lain, membantu ketika ada yang membutuhkan. Pasangan dengan keintiman biasanya sangat menghargai satu sama lain (Levy, 2013). Maka dari itu dapat dikatakan, keintiman adalah sebuah emosi perasaan dimana memiliki keinginan untuk selalu dekat, berhubungan

dengan pasangan, yang memunculkan ikatan dengan orang yang dicintai. Sehingga pada tahap memiliki ikatan dimana memiliki kenyamanan dalam hubungan yang dijalankan, sesama pasangan akan memiliki keinginan untuk saling memberikan perhatian. Sehingga kedekatan yang memiliki ikatan secara emosional dan *physical* ini merupakan komponen yang harus dimiliki dalam cinta (Saragih, 2006). Komponen keintiman yang penting dalam cinta memang dimiliki oleh Sinta kepada Rama, tetapi apakah Rama memilikinya untuk Sinta?

*Rama cuma diam mengkhidmati segenap kata:
juga kedalamannya makna – yang terluka*
("Tanya Sinta, 3"; Saryono, 2015)

Dalam psikologi cinta Sternberg, hal pertama dalam cinta yang harus dimiliki oleh pasangan adalah komponen keintiman, yakni memiliki kedekatan dengan pasangannya secara *physical* (Sternberg, 1998). Kutipan di atas menggambarkan respon Rama kepada Sinta yang mempertanyakan berapa lama lagi waktu yang harus ia habiskan untuk merasakan kepedihan, dan sebagai respon dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Sinta, Rama hanya diam mendengarkan keluh kesah Sinta yang tersampaikan dalam pernyataannya, tanpa merespon, tanpa melakukan sesuatu untuk menghibur pasangannya. Hal ini menggambarkan bahwa aspek keintiman ini satu arah, hanya dimiliki Sinta kepada Rama. Sementara, untuk keintiman dapat terwujud, afeksi haruslah dua arah. Sederhanya, aspek keintiman tidak terbentuk dalam hubungan Rama dan Sinta karena afeksi hanya berjalan satu arah. Dapat disimpulkan, penggalan sajak di atas membuktikan Ironi cinta yang dialami Sinta. Sinta tidak dekat dengan pasangannya, Rama, bahkan hubungan mereka berdua tidak di tahap dimana memiliki kelimpahan afeksi (saling menyentuh satu sama lain) sehingga memiliki *bond* untuk berusaha dekat. Terbukti, Rama tidak berupaya lebih kepada Sinta.

Rama, kenapa sukma serasa memantulkan bayang duka
bukan bahagia sesudah angkara dan durjana
kau bikin sirna?

[...]
("Tanya Sinta, 3"; Saryono, 2015)

Dalam penggalan puisi di atas, Saryono memaparkan sudut pandang Sinta yang meminta penjelasan pada sang suami, Rama. Sinta bertanya kepada Rama mengapa jiwanya merasakan pedih yang berlebih, dibandingkan merasa bahagia setelah masalah telah dilalui, setelah Rama mengalahkan Rahwana. Seharusnya kesedihan juga hilang dari muka bumi ini tetapi mengapa tidak pernah hilang dari perasaan Sinta? Dalam komponen keintiman sebagai komponen pembentuk cinta, Sternberg menyatakan bahwa dalam pasangan harus memiliki elemen untuk (1) memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya, dan (2) mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai (Saragih, 2006). Dalam aplikasinya, sesama pasangan akan memiliki perasaan keterhubungan yang kuat secara emosional. Apabila dilihat dari penggalan puisi di atas, penuh akan ironi cinta Sinta kepada Rama. Bahwa Rama dan Sinta tidak memiliki keterhubungan emosional. Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, sebuah logika bahwa sebuah hubungan tidak akan berada di tahap saling memiliki keterhubungan secara emosional apabila telah gagal dalam kedekatan secara *physical*.

[...]
harus kuakui, cinta Rahwana
lebih agung dibanding cinta Rama
namun dipastikan cerita
Rahwana menculik Sinta

[...]
("Gugat Sinta, 2"; Saryono, 2015)

Dalam puisi diatas, disampaikan penilaian Sinta dari perspektif nya mengenai cinta antara Rahwana dengan Rama. Bahwa dirinya memahami dan mengakui cinta Rahwana yang sangat besar kepadanya, dibandingkan dengan perasaan Rama kepada dirinya. Sinta memahami hal ini dengan baik bahwa kehidupan memperlakukan mereka, bahwa sosok yang mencintai dirinya yang begitu besar menculiknya dan mengorbankan reputasinya menjadi tokoh antagonis, bahwa Rahwana tidak ditakdirkan berakhir baik dengannya. Ironi cinta Sinta kepada Rama akhirnya muncul dari cara pandang Sinta, bahwa dirinya mengakui cinta Rahwana lebih agung, dimana seakan-akan dirinya bersimpati dan merasakan seberapa besar cinta itu. Bahwa dirinya tidaklah salah mengakui, dan menyepelkan kebesaran cinta suaminya yang seharusnya ia percaya, tetapi jatuh akan kebesaran cinta Rahwana kepadanya. Ironinya, apabila Sinta yang digambarkan memegang teguh komitmennya kepada Rama maka ia akan menolak afeksi. Mengartikan bahwa dinding yang dibangun Sinta kepada Rahwana telah hancur. Hanya saja, ia tutupi dengan baik dibalik keterdiamannya yang tidak memilih antara Rama dengan Rahwana, bahwa apabila Rama kalah dalam pertempuran, atau menyerahkan dirinya kepada Rahwana, maka dirinya telah bersiap akan hal itu. Hal ini membuktikan bahwa, Sinta tidak memiliki keterhubungan kepada Rama secara emosional seperti menghargai orang yang dicintainya, dan memberi dukungan emosi pada orang yang dicintainya (Saragih, 2006). Seperti halnya pada pembahasan sebelumnya, sebuah logika bahwa dalam hubungan tidak akan berada di tahap saling memiliki keterhubungan secara emosional apabila telah gagal dalam kedekatan secara *physical*. Tetapi sebenarnya, tidak hanya Rama yang bermasalah disini, tetapi melainkan pola pikir Sinta. Dirinya sebenarnya hanya mampu menuntut kepada Rama, menuntut semua kepedihan yang ia rasakan, meragukan cinta Rama sebagai pasangan, yang sebenarnya Rama hanyalah seorang manusia sama sepertinya. Bahwa Rama juga butuh dukungan emosi dilihat dari semua kecemasan yang bisa saja dirasakan oleh Rama sebagai pasangan yang ditinggal sang kekasih, terculik oleh Rahwana. Ironinya, alih-alih menghargai cinta Rama, Sinta meragukannya.

harus kuakui, cinta Rahwana
lebih tulus ketimbang cinta Rama
tetapi diputuskan cerita
aku permaisuri Raja Ayodya
[...]
duhai Penguasa Semesta
apa aku tengah guncang jiwa?
atau malah menduakan suami tercinta
maharaja masyhur Ayodya?
[...]
("Gugat Sinta, 2"; Saryono, 2015)

Sajak diatas lagi-lagi menyampaikan sudut pandang Sinta, yakni penyampaian kebesaran nilai cinta antara Rahwana dengan suaminya. Ia jelas mengakui bahwa cinta Rahwana lebih tulus dibandingkan Rama. Seakan-akan niat Rahwana lebih suci dibandingkan Rama yang memiliki maksud lain menikahinya. Dan Sinta memahami bahwa takdir memperlakukan kehidupannya, alih-alih berjodoh dengan Rahwana yang memiliki kebesaran hati padanya, ia ditakdirkan bersanding dengan Rama suaminya. Sinta jelas mengakui ini, sehingga menyadari bahwa dirinya bisa saja menduakan cinta kepada Rama. Hal ini membuktikan bahwa Sinta jelas tidak memiliki keterhubungan secara emosional dengan Rama, sama seperti pembahasan sebelumnya, sebuah ironi yang diharapkan dalam sebuah

ikatan pernikahan. Sinta jelas memahami bahwa dirinya memiliki ikatan yang kuat dengan Rama yakni dalam pernikahan, terlepas bahwa cinta Rama tidak sebanding dengan perasaan Rahwana kepadanya. Menurut Sternberg, seharusnya sebagai pasangan ia harus menghargai orang yang dicintai, dan memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya (Saragih, 2006). Tetapi nyatanya, Sinta selalu membandingkan ketulusan cinta suaminya, seakan-akan dirinya tidak mempercayai cinta Rama kepadanya. Disinilah letak ironismenya. Seharusnya Sinta mengerti, ikatan pernikahan adalah bukti cinta Rama kepadanya dan itu cukup membuktikan bahwa cinta Rama cukup besar hingga mengikat Sinta dalam tali pernikahan. Sinta tidak menerima cinta Rama apa adanya. Dalam penggalan puisi diatas, Sinta lebih mengakui cinta Rahwana dibanding Suaminya sehingga ia menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya menerima Rama sebagai takdirnya.

Rama, rinai kepedihan apa lagi mesti kuhisapi
selepas pertempuran menyayat hati dan pembakaran diri?
setelah angkara kau basmi: Rahwana tiada lagi di bumi
setelah kesucian diri terbukti: bakar bara api tak berarti
[...]
("Tanya Sinta, 3"; Saryono, 2015)

Penggalan puisi diatas menggambarkan luapan emosi Sinta yang ditujukan kepada Rama dalam bentuk pertanyaan. Bahwa kesedihan macam apalagi yang akan dihadapinya di masa depan? Setelah peperangan Rama dengan Rahwana yang meremukkan hati Sinta, menyadarkan Sinta bahwa cinta Rahwana lebih besar dibandingkan Rama hingga Rahwana rela mengorbankan hidupnya demi dirinya. Bahwa pengorbanan seperti apalagi yang harus dirasakan Sinta setelah Rama meminta dirinya membuktikan kesucian dirinya yang dijaga baik oleh Sinta dalam ritual pembakaran api yang ternyata tidak berarti apa-apa bagi Rama. Penggalan puisi diatas mengingkari banyak elemen dalam komponen keintiman yang dikemukakan oleh Sternberg, Rama tidak memiliki (1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, sehingga Sinta tidak (2) Mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai, Rama juga tidak (3) Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi, sehingga antara Rama dan Sinta tidak (4) Memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya, Sinta tidak (5) Menerima dukungan emosi pasangannya tetapi (6) memberi dukungan emosi pasangannya, sebagaimana Sinta (6) Menghargai orang yang dicintai (Saragih, 2006), tetapi Rama sebaliknya. Hanya Sinta yang berjuang dalam hubungan ini, dengan banyak pengorbanan yang diberikan kepada Rama. Ia telah menjaga kesuciannya demi sang suami, menolak ketulusan cinta Rahwana yang diakuinya. Tetapi Rama tidak menghargainya sebagai pasangan yang seharusnya memahami dan mendukung Sinta Sebagai pasangan. Ironisnya, Rama malah meminta Sinta membakar dirinya demi membuktikan kesucian raganya, alih-alih mempercayai Sinta sebagai pasangannya.

Gairah (Passion)

Gairah dalam hubungan romansa pasti selalu dikaitkan dengan birahi hewani atau nafsu, padahal dalam penerapannya, gairah lebih dari itu. Bisa saja berbentuk keinginan (hasrat), ataupun pemenuhan kebutuhan *physical* atau kasih sayang pada pasangannya. Jenis emosi ini sering diberi nama 'cinta monyet', 'gebetan', 'budak cinta', 'cinta obsesi', atau 'jatuh cinta' (Hatfield, Rapson, & Martel, 2007). Hatfield dan Walster (1978) mendefinisikan gairah cinta sebagai: "Keadaan kerinduan yang intens untuk persatuan dengan yang lain. Cinta timbal balik (penyatuan dengan yang lain) dikaitkan dengan pemenuhan dan penghentian. Cinta tak

berbalas (pemisahan) dengan kekosongan, kecemasan, atau keputusan. Keadaan gairah fisiologis yang mendalam". Sternberg menyatakan, sebenarnya komponen gairah itu bentuk dorongan yang akan memberikan arahan dalam hubungan tersebut (komponen gairah sangat penting dalam menentukan jenis cinta). Artinya terdapat (1) ketertarikan fisik dan seksual, tetapi juga bisa berbentuk afeksi sederhana, yakni seperti bentuk perhatian, (2) pemenuhan kebutuhan untuk saling mendominasi (saling asuh). Pendapat Sternberg ini sejalan dengan pernyataan William Walster (Sternberg, 1998), bahwa gairah itu adalah bentuk pemenuhan harga diri, kasih sayang dan keinginan untuk menyenangkan orang yang dicintai. Mengartikan bahwa, komponen gairah dan keintiman dalam cinta, saling mendukung satu sama lain, karena secara umum, gairah diangkitkan oleh keintiman, dan apabila nilai keintiman telah tergantikan atau terkandung maksud yang berbeda oleh individu, maka gairah tersebut akan berubah pengaruh emosionalnya, seperti halnya yang dirasakan Sinta kepada Rama.

keagungan cinta berpijara pada Rahwana
sedang pada Rama cuma menyala kuasa cinta
kelembutan cinta berkibar pada Rahwana
sedang pada Rama cuma berembus desir asmara
("Gugat Sinta, 2"; Saryono, 2015)

Potongan sajak ini menggambarkan Sinta yang membandingkan bentuk cinta yang dirasakan Rahwana dan Rama terhadap Sinta. Bahwa besarnya cinta Rahwana kepada Sinta sangat nampak apabila diibaratkan sebuah lampu, maka akan bersinar sangat terang dibandingkan cinta Rama kepada Sinta yang hanya menyala biasa, tanpa mampu menerangi jalan. Dijelaskan lagi bahwa bentuk cinta Rahwana merupakan ketulusan yang penuh kelembutan, dibandingkan Rama yang sebatas melihat Sinta sebagai sebuah kepemilikan dan hasrat, tanpa ada ketulusan cinta didalamnya. Sinta memang memikirkan suaminya, sejalan dengan komponen gairah Sternberg dimana (1) memiliki hasrat untuk memikirkan orang yang dicintai (Saragih, 2006). Sinta memang memahami dan menerima bentuk cinta Rama kepada dirinya. Tetapi ironi menyertai dalam gairah Sinta kepada Rama, Sinta tidak sadar bahwa dirinya mempertimbangkan ketulusan cinta Rahwana, sebagaimana dirinya mengakui bahwa cinta Rahwana kepada dirinya sangat besar. Sinta memang mendamba cinta Rama, tetapi di satu sisi ia juga mengakui dan memahami cinta Rahwana yang sangat besar padanya.

[...]
setelah angkara kau basmi: Rahwana tiada lagi di bumi
setelah kesucian diri terbukti: bakar bara api tak berarti
[...]
("Tanya Sinta, 3"; Saryono, 2015)

Penggalan puisi diatas menyampaikan pernyataan Sinta kepada Rama, Bahwa pengorbanan seperti apalagi yang harus dirasakan Sinta setelah Rama meminta dirinya membuktikan kesucian dirinya yang dijaga baik oleh Sinta dalam ritual pembakaran api yang ternyata tidak berarti apa-apa bagi Rama. Seperti pembahasan pada komponen keintiman, banyak sekali elemen yang diingkari oleh Rama. Tetapi terlepas dari itu, Sinta memenuhi komponen gairah, yakni sejalan dengan pendapat Sternberg untuk (1) keinginan untuk menyenangkan orang yang dicintai (Sternberg, 1998), dengan cara memiliki (2) keinginan untuk berkorban demi orang yang dicintai (Saragih, 2006). Tetapi apakah benar Sinta tulus mengorbankan dirinya kepada Rama? Sinta memang rela berkorban demi Rama, dan membakar dirinya demi menunjukkan kesuciannya. Tetapi ia tidak bisa melupakan apa yang telah Rahwana lakukan kepadanya, yakni memperlakukan Sinta dengan begitu baik hingga nama Rahwana selalu terbawa dalam setiap nestapa Sinta terhadap Rama. Sehingga ironisnya,

Sinta akan selalu mengungkit dan mengingat perlakuan lembut Rahwana kepadanya, dan membandingkan cinta Rahwana dengan suaminya. Mengartikan bahwa, niat Sinta dalam mencintai Rama telah berubah. Dirinya bukan lagi memiliki hasrat penuh kepada Rama, melainkan cintanya telah terkontaminasi dengan perasaan Rahwana yang begitu besar kepadanya, sehingga ia tidak sadar telah jatuh. Menimbulkan kekecewaan pada diri Sinta, bahwa dirinya tidak mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari Rama, dirinya tidak lagi mencintai Rama tanpa syarat dan apa adanya.

Komitmen (Commitment)

Di dalam komponen penunjang terbentuknya cinta, perlu adanya keintiman sebagai bentuk penerimaan cinta yang datang dari dua belah pihak. Lalu hasrat datang untuk saling mendamba, dan menjaga hubungan cinta dalam sebuah komitmen. Komitmen sebagaimana dikatakan oleh Sternberg, merupakan suatu keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai orang lain dan secara berkesinambungan akan tetap mempertahankan cinta tersebut (Saragih, 2006). Komitmen juga diperuntukkan kepada sepasang kekasih yang berkomitmen untuk bersama untuk jangka waktu yang lama. Hal yang perlu diperhatikan tentang komitmen, bagaimanapun, adalah bahwa seseorang dapat berkomitmen pada pasangannya tanpa merasakan cinta, dan seseorang dapat merasakan cinta untuk seseorang tanpa berkomitmen kepada pasangannya (Levy, 2013). Lebih jauh lagi, komitmen melibatkan pilihan yang disengaja, pertama dalam keputusan untuk mencintai seseorang dan kemudian dalam keputusan untuk mempertahankan cinta itu. Karena ini adalah aspek cinta yang paling direncanakan, mungkin dianggap sebagai komponen dingin (Acker & Davis, 1972). Dari pernyataan tersebut, individu memutuskan untuk mencintai orang yang dicintainya (jangka pendek). Kemudian menjadi jangka panjang, apabila sesama pasangan telah memutuskan untuk mencintai satu sama lain, sehingga memiliki gairah untuk mempertahankan hubungan mereka. Melihat hal ini, dapat ditarik benang merah bahwa cinta harus datang dari dua arah. Apabila hanya satu yang mencengkram cinta, sedang yang lain memilih untuk berlari, maka hanya akan penderitaan yang datang. Selayaknya Sinta yang mendamba Rama, sedang sosok yang dikasihinya menempatkan dirinya dalam penghargaan terburuk. Melihat hal ini, apakah Sinta teta berpegang teguh pada komitmen yang ia jaga demi seseorang yang menyia-nyiakannya?

[...]
harus kuakui, cinta Rahwana
lebih merasuk sukma tinimbang cinta Rama
namun narasi meneguhkan bahasa
Rama menjadi belahan jiwa Sinta
[...]
("Gugat Sinta, 2"; Saryono, 2015)

Penggalan puisi diatas secara garis besar menjelaskan bahwa memang benar cinta Rahwana lebih merasuk Jiwa dan hati daripada cinta Rama kepada Sinta. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Sinta memilih Rama dan takdir mempertemukan mereka. Dalam komponen komitmen, puisi ini sejalan dengan pernyataan Sternberg dimana dalam komponen jangka pendek, sinta memiliki keputusan untuk mencintai seseorang yakni suaminya, Rama (Saragih, 2006). Tetapi dalam penerapannya, keputusan Sinta untuk mencintai Rama menjadi Ambigu setelah dirinya mendapatkan afeksi yang dalam dari sosok Rahwana. Dirinya mengakui kebesaran cinta Rahwana kepadanya, sehingga apabila ditinjau lagi, keputusan Sinta dalam berkomitmen dipertanyakan. Bahwa sebenarnya keputusan untuk mencintai Rama bukanlah

murni datang dari hati Sinta, melainkan karena waktu, dimana dirinya dipertemukan lebih dahulu dengan Rama dibandingkan dengan Rahwana. Ironisnya, mengartikan bahwa apabila Sinta dipertemukan dengan Rahwana lebih awal, bisa saja tidak menjadikan Sinta memiliki keputusan untuk mencintai Rama.

[...]
setelah angkara kau basmi: Rahwana tiada lagi di bumi
setelah kesucian diri terbukti: bakar bara api tak berarti
[...]
("Tanya Sinta, 3"; Saryono, 2015)

Secara garis besar, kutipan diatas menyampaikan keluh Sinta kepada Rama dimana kesedihan apalagi yang haru dirasakannya setelah pertempuran yang menyayat hati Sinta dan pengorbanan pembakaran api kesuciannya yang ternyata sia-sia dimata Rama. Sinta memang benar mengorbankan dirinya, sebagai upaya pemertahanan hubungan komitmen yang dijalani Rama dan Sinta sebagai sepasang suami istri. Sejalan dengan pemahaman Sternberg bahwa elemen jangka panjang adalah upaya pemertahanan cinta dalam hubungan secara berkesinambungan (Sternberg, 1998). Tetapi melupakan bahwa dalam elemen jangka panjang, sifatnya harus dua arah, dimana sesama pasangan telah memutuskan untuk mencintai satu sama lain, atau memiliki keputusan bersyarat. Dari keterdiaman Rama membuktikan bahwa Rama tidak memutuskan untuk mencintai Sinta. Sehingga cinta Rama kepada Sinta mengingkari elemen jangka pendek komitmen bahwa, komitmen diawali dari dari keputusan untuk mencintai seseorang. Lalu apabila Rama tidak memutuskan untuk mencintai Sinta, berarti semua penantian gairah cinta Sinta merupakan hal yang sia-sia. Hal ini sejalan bahwa komitmen sifatnya dua arah, dimana tidak bisa apabila hanya satu pihak saja yang memutuskan untuk mencintai. Sehingga keputusan untuk mencintai satu arah, tidak dapat memunculkan keinginan untuk mempertahankan hubungan (komitmen) dari dua belah pihak. Ironinya, Sinta juga demikian. Perasaannya yang seharusnya murni kepada Rama, ternyata selalu terbayang dengan afeksi yang diberikan Rahwana yang memperlakukan Sinta dengan begitu baik hingga nama Rahwana selalu terbawa disetiap kepedihan, akibat pengharapannya yang terlalu tinggi mengenai cinta Rama kepadanya.

duhai Penguasa Semesta
apa aku tengah guncang jiwa?
atau malah menduakan suami tercinta
maharaja masyhur Ayodya?
wahai Penguasa Semesta
apa aku ditakdirkan hidup nestapa
atau bahkan berlaku tak setia kepada kejora
Raja Diraja Rama?
("Gugat Sinta, 2"; Saryono, 2015)

Secara garis besar, potongan sajak di atas menggambarkan konflik batin yang dialami Sinta terkait cintanya antara Rama dan Rahwana. Dirinya bertanya kepada penguasa semesta, apakah jiwa dalam dirinya ini sedang terguncang akibat kepedihan yang selalu ia rasakan bersama Rama? Ataukah dirinya memang telah menduakan Rama suaminya akibat telah jatuh cinta kepada kebesaran cinta Rahwana padanya? Sinta juga lagi-lagi bertanya pda penguasa semesta, bahwa perasaan yang ia rasakan ini sebenarnya apakah memang dirinya ditakdirkan untuk memiliki hidup yang penuh akan kesedihan, atau hanya karena dirinya ini tidak menjaga perasaannya pada suaminya? Sebenarnya hal yang dirasakan Sinta adalah hal yang wajar, dan setiap insan rasakan apabila ketika individu telah berkomitmen atau memiliki hubungan dengan pasangan, lalu datanglah sosok yang sangat mencintai dirinya lebih dari sang pasangan

berikan kepadanya, tidak heran apabila sebagai individu mulai untuk membandingkan intensitas kebesaran atau ketulusan cinta antara dua orang dan mengalami fase kebingungan antara siapa yang sebenarnya dicintai oleh individu tersebut. Hal ini mengartikan bahwa, Sinta secara tidak sadar menghancurkan upayanya sendiri untuk mempertahankan hubungannya dengan Rama dalam elemen jangka panjang komponen komitmen milik Sternberg, bahwa secara berkesinambungan akan tetap mempertahankan cinta tersebut (Saragih, 2006). Nyatanya, Sinta jelas menyadari bahwa dirinya meragukan cinta suaminya, lalu membandingkan cinta Rama dengan Rahwana dan tanpa sadar mengagungkan kebesaran cinta Rahwana dibandingkan suaminya. Ironisnya dalam hubungan ini, Sinta menyadari bahwa dirinya menduakan cintanya kepada Rama.

Bentuk Cinta

Dari ironi cinta Sinta kepada Rama yang telah ditunjukkan pada kumpulan puisi tersebut, Djoko Saryono menggunakan emosi manusiawi dalam penggambaran tokohnya. Sesetia apapun penggambaran Sinta dalam mencintai Rama begitu besar, dirinya hanyalah seorang manusia yang memiliki ketidak konsistenan dalam memutuskan sesuatu. Sinta adalah kelemahan seorang Rama, dimana dirinya hanya memandang sang istri sebagai sebuah kepemilikan, bukannya sebagai seorang pasangan yang ia berikan seluruh cinta hingga mampu ia berikan kehidupannya, tidak seperti Rahwana yang mampu memberikan dunianya demi Sinta. Melihat hasil ulasan diatas setelah menganalisa ketiga komponen tersebut, dapat teridentifikasi bentuk cinta Sinta kepada Rama, yakni kemungkinan *Infatuated Love*, yang kemudian berubah menjadi *Fatuous Love*. *Infatuated Love* menurut Sternberg berarti sebuah bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen gairah (seksual), tanpa komitmen dan keintiman (Saragih, 2006). Biasanya ada pada cinta pandangan pertama, sehingga munculnya cinta yang cepat, kemudian menghilang dengan cepat juga. Hal ini dapat dilihat Sinta yang mengandung keturunan Rama, tetapi tetap ditelantarkan oleh ayah sang jabang buah hati. Tetapi mengingat semua perlakuan Rama kepada Sinta, sejalan dengan bentuk cinta yang gagal, dimana bentuk *Fatuous Love* adalah sebuah bentuk hubungan dimana yang didalamnya terdapat gairah dan komitmen namun tanpa keintiman. Hal ini memang benar-benar terjadi pada hubungan pernikahan yang telah menginjak usia yang sangat lama, sehingga ketertarikan fisik dan emosional memudar dan bentuk cinta ini tidak bertahan lama. Sehingga hubungan *toxic* muncul, seperti halnya yang dilakukan Sinta pada Rama, dimana dirinya selalu membandingkan cinta Rama dengan Rahwana.

4. Simpulan

Tokoh Sinta dalam Himpunan *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono terutama pada puisi *Tanya Sinta, 3* dan *Sinta Gugat, 2* memiliki aroma ironi yang kuat terkait cinta Sinta kepada Rama, terutama pada ketulusan. Bahwa Sinta yang mendapati posisi dan lambang kesetiaan seorang istri, mengalami penimpangan emosi manusiawi yang digambarkan dengan *apik* oleh Djoko Saryono. Bahwa dirinya meskipun mencintai Rama, tetapi tidak tulus menerima apa adanya kondisi Rama. Bahwa dirinya sebenarnya telah jatuh hati pada ketulusan hati Rahwana yang ia sembunyikan dibalik kediamannya karena ketidak konsistennya dalam memutuskan sesuatu. Sehingga Sinta selalu menyalahkan Rama atas kepedihan yang ia rasakan, bahwa sebenarnya apabila Sinta mencintai Rama dengan tulus, maka dia akan menerima sikap buruk Rama apa adanya. Tetapi tidak demikian, Sinta selalu membandingkan kebesaran cinta Rahwana dengan Rama, sebagai bentuk kekecewaannya pada Rama yang tidak memperlakukan dirinya sebaik Rahwana. Sehingga memunculkan Ironi

ketulusan dan komitmen Sinta kepada Rama. Yang mana benar ditunjukkan bahwa, cinta Sinta kepada Rama merupakan *Infatuated Love*, yang kemudian berubah menjadi *Fatuous Love*. Bukannya membentuk *Consummate Love* yang menjadi *Companionate Love* sebagaimana bentuk ini adalah bentuk paling ideal yang dimiliki dalam hubungan. Dengan demikian, Djoko Saryono sebagai pengarang berhasil memberikan ironi cinta yang kuat pada Sinta dalam himpunan puisinya yang berjudul *Kemelut Cinta Rahwana*.

Daftar Rujukan

- Acker, M., & Davis, M. H. (1992). Intimacy, passion and commitment in adult romantic relationships: A test of the triangular theory of love. *Journal of social and personal Relationships*, 9(1), 21–50. doi: <https://doi.org/10.1177/0265407592091002>
- Anderson, J. W. (2016). Sternberg's Triangular Theory of Love. In C. L. Shehan (Ed.), *Encyclopedia of family studies* (1st ed.). doi: <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs058>
- Hatfield, E., & Walster, G. W. (1978). *A new look at love*. Lanham: University Press of America.
- Hatfield, E., Rapson, R. L., & Martel, L. D. (2007). Passionate love. In S. Kitayama & D. Cohen (Eds.), *Handbook of cultural psychology* (pp. 760–779). New York: The Guilford Press.
- Kapogianni, E. (2021) Types and definitions of irony. In P. Stalmaszczyk (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levy, P. E. (2013). *Industrial organizational psychology: Understanding the workplace* (4th ed.). New York: Worth.
- Maghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. Retrieved from <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- McAdams, D. P. (2013). The psychological self as actor, agent, and author. *Perspectives on Psychological Science*, 8, 272–295. doi: <https://doi.org/10.1177/1745691612464657>
- Pradopo, R. D. (1997). Ragam bahasa sastra. *Humaniora*, 4, 38–46. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1931>
- Ratna, N. K. (2004). *Metode dan teknik penulisan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saks, M.J., & Krupat, E. (1988). *Social psychology and its application*. New York: Harper and Row Publishers.
- Saragih J. I. (2006). *Bentuk-bentuk cinta berdasarkan Triangular Theory of Love* (Undergraduate paper, Universitas Sumatera Utara, Medan.) Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1905>
- Sartre, Z. W.. (2021). Keberadaan cinta dalam buku kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. In Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, *Meneroka Sapardi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saryono, D. (2015). *Kemelut Cinta Rahwana: Himpunan puisi*. Malang: Penerbit Pelangi Sastra.
- Sasmita, M. B. A., Dermawan, T. (2021). Demitefikasi tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono: Tinjauan estetika resepsi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 2021, 943–957. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p943-957>
- Sternberg, R. J. (1998). *Cupid's arrow: The course of love through time*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. (2021). Toward a triangular theory of love for one's musical instrument. *Psychology of Music*, 49(6), 1747–1757. doi: <https://doi.org/10.1177/0305735620961143>
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Van Buskirk, S. L. (2018). *Triangular love: 'Not much more than G'* (Doctoral dissertation, The University of Texas at San Antonio). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2158353973?accountid=13360>